

## IMPLEMENTASI PROGRAM ZERO WASTE PADA MASYARAKAT KOTA MATARAM

Febrian Evayanti<sup>1</sup>; Bagdawansyah Alqadry<sup>2</sup>; M. Ismail<sup>3</sup>; Muh. Zubair<sup>4</sup>

Universitas Mataram

Febrianevay19@gmail.com ; bagda\_alqadry@unram.ac.id

### Abstract

*NTB Zero Waste program is one of the superior programs of the NTB government. The research purposes are to find out how to implement the program in the Mataram citizen, the supporting factors, and inhibiting factors of this zero-waste program. This research used a qualitative descriptive method, in which the author only describes the problem as it is or by the reality that occurs in the object of research. The research techniques used in this study were interview, observation, documentation, and questionnaire or survey. The data analysis technique by Milles and Huberman was used in this research. The technique has three stages; data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this research show that many people have heard and know about the word zero waste, but a only few of them know that the NTB government has a zero-waste program. The citizen feels that the government still lack effort in socializing this program thus many people still do not know. The supporting factors in the implementation of this zero waste program are government support, budget funds, and staff (HR). While the inhibiting factors are public awareness and infrastructure.*

**Keywords :** *Implementation, Zero Waste, Citizen*

**Abstrak :** Program NTB Zero Waste adalah salah satu program unggulan dari Pemerintah Provinsi NTB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program zero waste ini pada masyarakat kota Mataram, serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari program zero waste ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimana penulis hanya menggambarkan masalah sebagaimana adanya atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan kuisiner/survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah banyak masyarakat pernah mendengar atau mengetahui kata zero waste ini, namun masih banyak juga yang tidak mengetahui sama sekali jika Pemprov NTB mempunyai program NTB zero waste, masyarakat merasa jika pemerintah masih kurang dalam hal mensosialisasikan program ini

sehingga masyarakat masih banyak yang tidak tahu. Faktor pendorong dalam implementasi program zero waste ini adalah dukungan pemerintah, anggaran dana, dan staff (SDM), sedangkan faktor penghambatnya adalah kesadaran masyarakat dan sarana dan prasarana.

**Kata Kunci** : Implementasi, Zero Waste, Masyarakat

## PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009, Pasal 1 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dimaksud dengan Lingkungan Hidup adalah Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup yang bersih dan sehat adalah hak asasi setiap manusia yang harus kita jaga dan sama-sama wujudkan untuk mencapai kesejahteraan (Aprilia & Zunggal, 2019). Hal ini juga diatur dalam UUD 1945 Pasal 28 H ayat (1) yang berbunyi, setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat kehidupan yang baik dan sehat serta berhak memperoleh layanan kesehatan.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), masalah lingkungan hidup menjadi sektor yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat melalui aplikasi NTB Care. Dari 71 jenis pengaduan terkait dengan sektor-sektor publik 13 diantaranya terkait lingkungan hidup. Dari informasi ini dapat dikatakan bahwa masalah lingkungan hidup di NTB perlu perhatian khusus dan dilakukan dengan cara yang efektif agar masalah lingkungan hidup di NTB bisa segera teratasi.

Berdasarkan laporan tertulis dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem pada tanggal 30 November 2018, dalam kegiatan “Jumpa Bang Zul” yang dilaksanakan di halaman Kantor Gubernur Provinsi NTB yang dihadiri oleh Gubernur beserta Wakilnya, Kepala Bidang/Balai lingkup DLHK Provinsi NTB, UPT Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, serta masyarakat umum. Pertemuan ini membahas tentang masalah lingkungan hidup yang ada di Provinsi

NTB. Beberapa aspirasi dari masyarakat mengenai masalah lingkungan hidup yang disampaikan dihadapan bapak Gubernur diantaranya, masalah pengelolaan sampah, pemasaran hasil kerajinan dari hutan dan perhutanan sosial, dan dan pengamanan hutan di NTB. Diantara masalah yang sudah disampaikan, salah satu yang paling *urgent* adalah masalah sampah dan memang masalah sampah ini menjadi sorotan penting bagi Pemerintah Provinsi NTB (Balai KSDA Nusa Tenggara Barat, 2018).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Sekretaris Dinas LHK NTB Syamsuddin pada Inside Lombok edisi 28 Juni 2019. Khusus di NTB potensi sampah yang dimiliki per hari adalah sebesar 3.388,76 ton. Dari jumlah tersebut, yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya sekitar 641,92 ton per hari, dan yang berhasil didaur ulang di bank sampah hanya sekitar 51,21 ton per hari. Sampah yang tidak terkelola sekitar 2695,63 ton per hari, atau sekitar 80% sampah kita belum tertangani berdasarkan data tahun 2018.

Kurangnya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat menyebabkan terhambatnya penanganan terhadap masalah sampah ini. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat, di jalan raya, bahkan di sungai. Seperti berita yang diterbitkan oleh Lombok Post Metropolitan edisi 31 Desember 2020, masih banyak warga yang suka membuang sampah di jalan meskipun sudah dihimbau melalui pengeras suara oleh Lurah setempat. Selain kurangnya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat terkait masalah sampah ini, kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi barang yang berguna dan bernilai ekonomis semakin memperparah keadaan. Padahal jika masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengelola sampah, yang bisa teratasi tidak hanya masalah sampah ini saja namun juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara menciptakan lapangan kerja baru. Pengelolaan sampah menjadi hal yang penting saat ini, dan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sampah adalah dengan mengurangi sampah dari sumbernya dengan metode pemilahan dari sumbernya dan dikelola lanjut melalui proses recycling atau upcycling menjadi produk baru (Dinas Kominfortik NTB, 2021).

Dengan adanya permasalahan sampah yang semakin pelik ini tentunya pemerintah diharap mampu untuk mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah ini. Dan salah satu yang sedang digencarkan pemerintah saat ini adalah Program *Zero Waste* (bebas sampah). *Zero Waste* ini merupakan Merupakan model pengelolaan sampah berbasis pengurangan jumlah sampah, daur ulang sampah, penggunaan kembali sampah, dan konsep ekonomi sirkuler (Circular economy).

*Zero Waste* menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi NTB dengan target 70% pengelolaan dan 30% pengurangan sampah di tahun 2023. Sistem pengelolaan sampah terpadu dengan konsep zero waste menerapkan prinsip 3 R (reduce, reuse, recycle),. Reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur-ulang sampah). Untuk mewujudkan tujuan dari program *Zero Waste* ini maka pemerintah dan masyarakat sebagai implementator harus bekerja sama. Masyarakat bisa menjalankan program ini dari hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan dan mulai mengurangi sampah dari sumbernya dengan metode pemilahan dari sumbernya. Karena hal kecil seperti ini merupakan salah satu contoh masyarakat sebagai *civic virtue* (kebajikan warga negara).

Selain sebagai *civic virtue*, masyarakat disini juga berperan penting untuk menerapkan prinsip pemerintahan yang baik, yaitu prinsip partisipasi. Menurut Rosidin dalam Bagdawansyah Alqadri (2020), syarat utama warga negara (pemerintah) disebut berpartisipasi dalam kegiatan berbangsa, dan bernegara yaitu : kesukarelaan (tanpa paksaan), keterlibatan secara emosiaonal, memperoleh manfaat secara langsung maupun tidak langsung dari keterlibatannya sehingga partisipasi sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dirasa perlu dilakukan penelitian terkait “Implementasi Program *Zero Waste* Pada Masyarakat Kota Mataram” dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program zero waste ini pada masyarakat kota Mataram?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dari program zero waste ini pada masyarakat kota Mataram?

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program *zero waste* ini pada masyarakat kota Mataram dan mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penghambat dari program *zero waste* ini. Penelitian ini dilaksanakan di kota Mataram pada bulan april-mei. Subjek penelitiannya adalah masyarakat kota Mataram sedangkan informannya adalah Kepala bidang Pengelolaan Sampah dan Pengendalian Pencemaran (PSPP) DLHK Provinsi NTB, dan koordinator satgas zero waste DLHK Provinsi NTB.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan kuisioner/survey. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang dimana terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

*Zero Waste* menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi NTB dengan target 70% pengelolaan dan 30% pengurangan sampah di tahun 2023. Menurut ibu Dian Susianti selaku koordinator *zero waste*, “program NTB *zero waste* ini merupakan sebuah gerakan yang menekankan bagaimana caranya untuk mengurangi jumlah sampah dari sumbernya, agar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak cepat penuh. NTB *zero waste ini* mengadopsi konsep 3R, yaitu *reuse*, *reduse*, dan *recycle*. Program ini bertujuan untuk mengubah paradigma pengelolaan sampah yang lama yakni kumpul, angkut, buang berubah menjadi kurangi, pilah dan olah” (wawancara 22 April 2022).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Bapak Firmansyah selaku kepala bidang pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran, “NTB zero waste itu gerakan untuk memastikan bahwa pengaruh sampah terhadap lingkungan menjadi nol, kemudian sampah dilakukan sebagai sumber daya, sehingga nantinya sampah itu bisa menjadi *zero*”(wawancara 25 April 2022). Program NTB zero waste ini menjadi

program unggulan di periode gubernur Provinsi NTB Zul-Rohmi di tahun 2018-2023.

Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan bahwa sampah itu terkelola dengan baik karena sampah jika tidak dikelola dengan baik maka suatu hari nanti bisa menjadi masalah besar. Selain itu, pemerintah provinsi NTB juga ingin secara kuantitatif neraca pengelolaan sampah di NTB tertangani 100% dengan 70% penanganan dan 30% pengurangan. Terkait inovasi, pemerintah provinsi NTB sendiri memastikan bahwa sampah yang keluar dari sumbernya itu semakin sedikit jadi yang tiba di TPA itu semakin sedikit, hal ini dilakukan dengan gerakan pilah dan olah sampah dari rumah, kemudian juga ada gerakan bersih-bersih dari rumah. Untuk sosialisasi program *zero waste* ini sudah dilakukan melalui beberapa cara seperti, sosialisasi secara online melalui channel youtube bernama NTB Bebas Sampah, melalui website Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB sendiri, serta melalui kanal media pemerintah provinsi NTB, melalui aplikasi lestari, dan kegiatan sosialisasi offline.

Untuk staff yang menangani khusus terkait program *zero waste* ini, ada dua tim yang pertama tim kreatif yang tugasnya untuk membantu menyiapkan branding serta konten-konten untuk sosialisasi di sosial media, serta membantu mendistribusikan informasi kepada masyarakat. Kemudian kedua yaitu satgas *zero waste* NTB yang fungsi utamanya adalah untuk urusan edukasi, serta pendampingan dalam sosialisasi program *zero waste* ini. Selain itu, satgas *zero waste* ini juga bertugas untuk menangani timbulan sampah yang tidak tertangani oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten atau Kota. Sebelum menjalankan tugasnya, staff zero waste ini sudah diberikan edukasi terlebih dahulu.



**Diagram 1.** Anggaran dana persampahan 2019-2022

**Table 1.** Alokasi dana program zero waste

No	Tahun	TPAR	BIDANG	TOTAL	Major Project
1	2019	8.753.972.520	15.651.868.500	23.190.391.020	Operasionalisasi TPAR, Incinerator Lemer dan BSF Lingsar, Edukasi dan Kampanye, Pengembangan Bank Sampah, Dukungan Sarpras untuk masyarakat
2	2020	9.433.700.999	4.020.488.319	13.454.189.318	Operasionalisasi TPAR, Incinerator Lemer dan BSF Lingsar, Dok Perencanaan incinerator Lemer, Edukasi dan Kampanye, Pengembangan Bank Sampah, Dukungan Sarpras untuk masyarakat
3	2021	7.987.059.050	2.643.551.200	10.630.610.250	Operasionalisasi TPAR, Incinerator Lemer dan BSF Lingsar, Pengadaan lahan, Edukasi Pilah dan Olah Sampah Dari Rumah, Pembangunan Pusat Kelola Sampah

No	Tahun	TPAR	BIDANG	TOTAL	Major Project
					Organik skala desa, Peningkatan Bank Sampah Unit
4	2022	17.139.406.700	5.295.000.000	22.434.406.900	Operasionalisasi TPAR, Incinerator Lemer dan BSF Lingsar, Pengadaan lahan, Pembangunan Land Fill, Pengolahan Lindi, Dok Perencanaan (FS, DED, Adendum AMDAL), Edukasi Pilah dan Olah Sampah Dari Rumah, Pembangunan Pusat Kelola Sampah Organik skala desa, Revitalisasi TPS3R, Dukungan sapras dan Penanganan Timbulan Sampah ilegal
		<b>43.314.139.269</b>	<b>27.610.908.219</b>	<b>69.709.597.488</b>	

Terkait sarana dan prasarana, dari data yang bisa dilihat di aplikasi NTB Lestari, kota Mataram sendiri memiliki 1 truck pengangkut, 3 roda tiga, 10 gerobak serta 10 berupa mesin biopori, bantuan roda tiga, composter bag, tang composter, dan lain-lain. Karena jumlahnya yang sangat terbatas, maka masyarakat yang diberikan bantuan tersebut adalah kelompok masyarakat yang memang sudah siap untuk melakukan pengelolaan.

Dengan adanya program *zero waste* ini dirasa berhasil mengurangi volume sampah, seperti yang disampaikan oleh bapak Firmansyah pada wawancara yang dilakukan 25 April 2022, “dulu timbulan sampah yang ada di Kota Mataram ini puluhan titik sekarang berdasarkan pengamatan dan berdasarkan data sudah jauh berkurang. Kota Mataram juga sudah punya TPS mobile sebanyak 14 unit yang kemudian dengan jadwalnya masing-masing keliling ke titik yang krusial untuk menggantikan posisi TPS statis. Bahkan tahun ini kota Mataram sudah berencana membangun pusat magot atau magot center. Magot center ini nantinya akan bekerjasama dengan masyarakat, pasar, rumah makan, maupun hotel.”

Inovasi kedepannya untuk program zero waste khusus di kota Mataram ini akan terus mengembangkan aplikasi lestari agar semakin memudahkan untuk berkomunikasi serta mendistribusikan informasi kepada masyarakat luas. Kemudian pembuatan lubang biopori (1000 lubang biopori) yang tujuannya untuk pengurangan sampah karena satu lubang biopori bisa menampung 4kg sampah dapur, seandainya dalam satu rumah membuat 4 lubang biopori, berarti sudah cukup banyak mengurangi jumlah sampah yang ada. Maka dengan banyaknya kendala yang ada pemerintah provinsi NTB tentunya harus mampu mengatasi kendala tersebut dengan cara seperti memperkuat regulasi serta membangun jaringan dengan para pihak seperti bekerjasama dengan pihak kampus kemudian mengajak teman-teman komunitas untuk kegiatan sosialisasi, dengan keterlibatan komunitas maka kegiatan sosialisasi yang titik lokasinya banyak banyak dan luas bisa terjangkau.

## Pembahasan

### A. Implementasi program *Zero Waste* pada masyarakat kota Mataram



**Diagram 2.** Data responden di kota Mataram

Setelah dilakukan survei yang dilakukan melalui media sosial, maka terkumpul 147 responden. 27 responden dari Kec. Ampenan, 21 responden dari Kec. Sekarbela, 30 responden dari Kec. Mataram, 50 responden dari Kec. Selaparang, 15 responden dari Kec. Cakranegara, dan 4 responden dari Kec. Sandubaya.

Dari kecamatan Ampenan ada 24 responden yang rata-rata masih berstatus sebagai mahasiswa. 4 diantaranya tidak pernah mendengar kata *zero waste* sama sekali. 8 diantaranya belum mengetahui jika Pemprov NTB memiliki program NTB *zero waste* ini. 12 diantaranya mengaku mengetahui adanya program *zero waste* ini dari internet atau media sosial. Diantara 24 responden ini, hanya 5 orang yang menjawab pernah mengikuti kegiatan sosialisasi program *zero waste* di tempat tinggal mereka masing-masing, namun 20 diantaranya juga menganggap tidak ada bentuk program zero waste yang dilaksanakan di tempat tinggal mereka masing-masing yang dijalankan oleh kepala lingkungan maupun lurah mereka. 9 diantaranya merasa ada masalah penumpukan sampah di tempat tinggal mereka. Hanya 3 diantara mereka yang mengatakan tidak ada tukang pengangkut sampah yang setiap hari mengangkut sampah ke rumah mereka sehingga mereka harus membuang sampahnya sendiri. Ketika ditanya terkait upaya untuk mendukung program *zero waste*, hanya 10 diantaranya yang memilih untuk membawa air minum dengan botol sendiri ketika bepergian keluar rumah dan 20 orang diantaranya juga bersedia untuk menggunakan tas sendiri ketika berbelanja untuk menghemat jumlah plastik. Namun semuanya menyadari bahwa peran masyarakat sangat penting dalam upaya implementasi program *zero waste* ini. Dari semua responden, rata-rata mereka memberikan saran kepada pemerintah agar semakin giat lagi mengkampanyekan program *zero waste* ini karena dirasa masyarakat awam masih banyak yang tidak tahu dengan adanya program ini.

Dari kecamatan Sekarbela ada 21 responden dan hampir semuanya masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. 2 diantaranya tidak pernah mendengar kata *zero waste* sama sekali sebelumnya. 9 diantaranya bahkan tidak tahu adanya program NTB *zero waste* ini. 7 diantaranya mengaku mengetahui adanya program ini dari internet atau sosial media sedangkan yang lainnya mengatakan mengetahui adanya program ini dari sosialisasi yang pernah diadakan di sekolah, kampus maupun di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. 7 diantaranya mengatakan pernah ada sosialisasi terkait

program *zero waste* ini di tempat tinggal mereka. 13 diantaranya mengatakan jika tidak ada program *zero waste* yang dijalankan oleh pemerintah tempat tinggal mereka. 9 diantaranya bahkan mengaku jika ada masalah terkait penumpukan sampah di tempat tinggal mereka. 2 diantaranya mengatakan tidak ada petugas pengangkut sampah yang tiap hari mengangkut sampah mereka. Ketika ditanya terkait upaya mereka untuk menyukseskan program zero waste ini, hanya 11 orang diantaranya yang lebih suka membawa air minum dengan botol sendiri, serta 18 orang diantaranya mau menggunakan tas sendiri ketika berbelanja di toko maupun swalayan untuk menghemat penggunaan plastik. Namun semuanya menyadari jika peran masyarakat disini sangat penting dalam menyukseskan program ini. Dari semua responden semuanya memberikan saran kepada pemerintah agar lebih menegakkan lagi maksud dan tujuan dari program ini serta lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan program *zero waste* ini agar semua masyarakat lebih paham.

Dari kecamatan Mataram ada 30 responden. 5 diantaranya tidak pernah mendengar kata *zero waste* sama sekali. 13 diantaranya pun tidak mengetahui adanya program NTB *zero waste* ini. 12 diantaranya mengetahui adanya program ini dari media sosial. 23 diantaranya merasa tidak pernah ada sosialisasi terkait program zero waste ini di tempat tinggal mereka serta merasa tidak ada bentuk dari program *zero waste* ini yang dijalankan di tempat tinggal mereka masing-masing. 11 diantaranya mengaku jika ada masalah penumpukan sampah di tempat tinggal mereka namun hanya 2 diantara mereka yang mengatakan tidak ada tukang pengangkut sampah yang mengangkut sampah ke tempat tinggal mereka. Ketika ditanya terkait upaya mereka dalam membantu pemerintah untuk menyukseskan program ini, hanya 12 orang yang lebih suka membawa air minum sendiri ketika bepergian keluar rumah dan 3 diantaranya merasa tidak perlu membawa tas sendiri dari rumah ketika berbelanja di toko untuk menghemat penggunaan plastik. Namun semuanya menyadari jika peran masyarakat sangat penting disini untuk menyukseskan program zero waste ini. Saran yang diberikan pun hampir sama dengan responden dari kecamatan lain, yakni agar semakin

gencar untuk mensosialisasikan program ini sampe ke tengah masyarakat, serta bila perlu mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan paperbag atau pengurangan jumlah plastik di super market maupun swalayan untuk mengurangi jumlah sampah plastik.

Dari kecamatan Selaparang ada 50 responden yang hampir semuanya adalah mahasiswa. 6 diantaranya tidak pernah mendengar kata *zero waste* sama sekali. 16 diantaranya tidak mengetahui adanya program NTB *zero waste* ini. 24 diantaranya mengetahui adanya program ini dari internet, koran, maupun iklan, sisanya mengetahui dari yang dilakukan di sekolah, kampus, maupun di tempat tinggal mereka. Hanya 13 diantaranya yang pernah mengikuti sosialisasi program *zero waste* ini di tempat tinggal mereka. 34 menjawab jika tidak ada program *zero waste* yang dijalankan oleh pemerintah di tempat tinggal mereka. 25 diantaranya mengatakan jika ada masalah penumpukan sampah di tempat tinggal mereka. 10 diantaranya mengatakan jika tidak ada petugas yang mengangkut sampah ke rumah mereka setiap harinya. Ketika ditanya terkait upaya mereka untuk mendukung program *zero waste* ini, 30 diantaranya memilih untuk membawa air minum sendiri dari rumah untuk mengurangi jumlah sampah botol plastik, dan 45 diantaranya mengatakan bersedia untuk membawa tas sendiri dari rumah ketika berbelanja ke toko untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Semuanya sepakat jika peran masyarakat sangat penting dalam implementasi program *zero waste* ini. Saran dari responden dari kecamatan Selaparang ini beragam, mulai dari berharap pemerintah agar semakin gencar untuk mensosialisasikan program ini secara menyeluruh, serta membuat kebijakan untuk pengurangan penggunaan plastik di pusat perbelanjaan, dan memberikan upah standar kepada pengangkut sampah agar masyarakat tidak perlu membayar iuran setiap bulan.

Dari kecamatan Cakranegara ada 15 responden. 2 diantaranya tidak pernah mendengar kata *zero waste* sama sekali. 7 diantaranya tidak mengetahui adanya program NTB *zero waste* ini. 5 diantaranya mengetahui adanya program *zero waste* ini dari internet. 12 diantaranya merasa tidak pernah ada sosialisasi terkait program *zero waste* ini di tempat tinggal mereka. 11 diantaranya bahkan

merasa jika tidak ada program *zero waste* yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka. 7 diantaranya mengatakan jika ada masalah penumpukan sampah di tempat tinggal mereka. 2 diantaranya mengatakan tidak ada petugas pengangkut sampah yang mengangkut sampah dari rumah mereka. Ketika ditanya upaya untuk menyukseskan program ini, 7 diantaranya menjawab lebih suka membawa air minum sendiri dari rumah untuk mengurangi jumlah sampah botol plastik dan 10 orang diantaranya bersedia untuk membawa tas sendiri ketika berbelanja ke toko atau swalayan. Semuanya menyadari jika peran mereka sebagai masyarakat sangat penting dalam menyukseskan program *zero waste* ini. Saran dari ke 15 responden ini adalah meminta pemerintah lebih giat lagi untuk mensosialisasikan program *zero waste* ini sehingga masyarakat jadi lebih paham.

Dari kecamatan Sandubaya terdapat 4 responden yang semuanya adalah seorang mahasiswa. 1 diantaranya tidak pernah mendengar kata zero waste sama sekali. 3 diantaranya tidak mengetahui adanya program NTB zero waste ini. 1 diantaranya menegtahui program ini melalui media sosial. Semuanya mengatakan tidak pernah ada sosialisasi maupun program zero waste yang dijalankan di lingkungan tempat tinggal mereka oleh kepala lingkungan maupun lurah. 2 diantaranya mengatakan jika ada penumpukan sampah di tempat tinggal mereka. Semuanya mengatakan selalu ada petugas yang mengangkut sampah dari tempat tinggal mereka. Ketika ditanya terkait upaya mereka dalam menyukseskan program ini, semuanya memilih membeli air minum dari luar ketika bepergian karena lebih praktis, namun semuanya bersedia membawa tas sendiri dari rumah ketika berbelanja ke toko maupun swalayan. Semuanya menyadari jika peran masyarakat sangat penting dalam menyukseskan program ini.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Zero Waste pada Masyarakat Kota Mataram**

Dalam pelaksanaan suatu kebijakan pastinya selalu ada faktor pendukung serta faktor penghambat dari berjalannya suatu kebijakan tersebut, termasuk dalam program *zero waste* ini. Faktor pendukung diantaranya, dukungan pemerintah menjadi suatu hal yang sangat penting baik pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, lurah, dan lain-lain. Karena jika pemimpinnya memiliki komitmen yang kuat maka kecenderungannya lebih cepat berhasil, kemudian juga anggaran dana, dan Staff (SDM).

Sedangkan faktor penghambatnya ialah kesadaran masyarakat dan sarana prasarana. Sebagus apapun program yang dibuat dan sebesar apapun dananya jika tidak ada kesadaran dalam masyarakat pasti akan menjadi kurang efektif. Beberapa hal yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat diantaranya melalui edukasi dan sosialisasi dengan para komunitas terkait program ini, sehingga nantinya para komunitas bisa menyampaikan kembali program ini kepada masyarakat setempat, seperti estafet. “Sarana dan prasarana menjadi salah satu penghambat karena tingkat ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah kelurahan yang ada. Untuk mengatasi itu maka kita dorong inisiatif dari masyarakat agar mau membantu pemerintah melalui gerakan pilah dan olah sampah dari rumah” (wawancara dengan Bapak Firmansyah selaku kepala bidang PSPP 25 april 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa survei dari 147 responden yang bertempat tinggal di daerah kota Mataram yang terdiri dari 6 kecamatan yakni, 20 diantaranya tidak pernah mendengar kata “*zero waste*” sama sekali ini berarti sudah cukup banyak orang mengetahui ataupun sudah mendengar kata *zero waste* ini. 56 diantaranya tidak mengetahui adanya program NTB *zero waste* ini, ini berarti sekitar 38% dari 147 responden ini masih tidak mengetahui adanya program unggulan NTB zero waste yang dimiliki oleh Pemprov NTB. 61 diantara 147

responden ini mengetahui program ini dari media sosial. Hanya 30 responden yang mengaku pernah mendapatkan sosialisasi terkait program zero waste ini dan 39 orang juga menganggap jika ada program zero waste yang dijalankan oleh masyarakat di tempat tinggal mereka. 19 diantaranya mengaku jika tidak ada petugas pengangkut sampah yang mengangkut sampah mereka setiap hari ke rumah sehingga mereka harus membuang sampah sendiri ke TPS terdekat. Sedangkan menurut penuturan bapak Firmansyah selaku kepala bidang PSPP DLHK Provinsi NTB, “di setiap lingkungan pasti sudah ada petugas pengangkut sampahnya, biasanya yang tidak ada pengangkut sampahnya itu adalah orang-orang yang tidak membayar iuran untuk itu” jadi pemerintah sudah menyiapkan sarana dan prasarana untuk pengangkutan ini, namun tidak semua masyarakat memanfaatkannya dengan baik, bahkan 63 diantaranya merasa jika ada masalah penumpukan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Ketika ditanya terkait usaha mereka untuk membantu menjalankan program zero waste ini, hanya 50% dari 147 responden yang memilih membawa air minum dengan botol sendiri ketika bepergian untuk mengurangi jumlah sampah botol plastik dan 127 diantaranya merasa bersedia untuk menggunakan tas sendiri ketika sedang berbelanja untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Namun semuanya menyadari jika peran mereka sebagai masyarakat sangat penting dalam menyelesaikan program *zero waste* ini.

Setelah dilakukan wawancara dengan ibu Dian selaku koordinator satgas *zero waste* dan Bapak Firmansyah selaku kepala bidang PSPP DLHK Provinsi NTB, beberapa faktor pendorong dalam menjalankan program ini ialah dukungan dari pemerintah, anggaran dana, serta staff yang mendukung berjalannya program *zero waste* ini. Untuk faktor penghambatnya ialah kesadaran masyarakat dan sarana dan prasarana. Kesadaran masyarakat menjadi hal yang sangat penting dari berhasilnya program ini, karena jika hanya pemerintah yang menjalankan tanpa adanya kesadaran dari masyarakat maka akan menghambat berjalannya program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2021). *Implementasi Kebijakan Program Bebas Sampah (Zero Waste) dan Pengelolaannya Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Islam Negeri Mataram
- Balai KSDA Nusa Tenggara Barat. (2018). *Kegiatan "Jumpa Bangsul dan Umi Rohmi" Babas Permasalahan Lingkungan Hidup di Provinsi NTB*. Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem. <http://ksdae.menlhk.go.id/info/5078/bahas-permasalahan-lingkungan-hidup-di-provinsi-ntb-dalam-kegiatan->
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kominfo NTB. (2021). *Jangan Andalkan TPA Untuk Solusi Sampah*. Diskominfo NTB. <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/jangan-andalkan-tpa-untuk-solusi-sampah>
- JM, R. (2020). *Warga Buang Sampah di Jalan, Lurah Pagutan: Ada yang dari Luar Mataram*. Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/metropolis/31/12/2020/warga-buang-sampah-di-jalan-lurah-pagutan-ada-yang-dari-luar-mataram/>
- nas. (2021). *Etalase NTB, Program Zero Waste Fokus di Kota Mataram*. SuaraNTB.COM. <https://www.suarantb.com/etalase-ntb-program-zero-waste-fokus-di-kota-mataram/>
- Nugraha, A. R. (2009). *Menyelamatkan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Cahaya Pustaka Raga.
- Nurintan, A., Rispawati, R., & Alqadri, B. (2019). Penerapan Prinsip- Prinsip Transparansi, Akuntabilitas, Partisipasi, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Di Desa Pernek, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699. Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities. Vol.1 No.15
- Pratama, B. (2019). *Potensi Sampah NTB Capai 3000 ton dalam sehari*. Inside Lombok. <https://insidelombok.id/berita-utama/potensi-sampah-ntb-capai-3000-ton-dalam-sehari/>
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Mardiyah WD, S., Wardani, A. K., & Nurbaety, B. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Plastik Menuju “Zero Waste Kampus Ummat.” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.31764/ipmb.v3i2.1689>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi* (3rd ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumantri, A. (2015). *Kesehatan Lingkungan* (3rd ed.). Jakarta: kencana.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Syachruddin Mukhlis dan Imam Bachtiar. (2019). Pengelolaan Sampah Organik dan Plastik di UPS (Unit Pengelolaan Sampah) di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram Provinsi NTB. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan*, 2(2).

Tijow, L. (2009). *Kebijakan Hukum Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. 57, 3.

**Undang-Undang dan Peraturan Lainnya**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.